

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN: DAPATKAH MENINGKATKAN SIKAP CINTA BUDAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Endang Sri Marufi¹, Muti Atul Maskurin², Gianita Sella Wisuda³, Novita Erliana Sari⁴, Endah Sari⁵

^{1,2,3}Prodi PGSD, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

⁴Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Jombang, Indonesia

endang@unipma.ac.id¹, mutiatul@gmail.com², gianita@unipma.ac.id³, novita@unipma.ac.id⁴, endahsari@gmail.com⁵

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 08-03-2023
Disetujui: 31-03-2023

Kata Kunci:

Cinta budaya
Ekstrakurikuler;
Karawitan
Siswa sekolah dasar

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler Karawitan pada siswa SDN 01 Manisrejo Kota Madiun. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti keguatan ekstrakurikuler Karawitan yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan tes. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan, kegiatan ekstrakurikuler Karawitan dapat meningkatkan sikap cinta budaya siswa. Pada siklus satu hanya ada 19 siswa atau 79,2% yang dapat mencapai indikator sikap cinta budaya. Sedangkan pada siklus dua diperoleh peningkatan yaitu siswa yang dapat mencapai indikator sikap cinta budaya sebanyak 24 siswa atau 100%. Selain itu, keaktifan dan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, 75% dari jumlah siswa sudah mulai aktif dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,5% dari jumlah siswa sudah aktif saat proses pembelajaran. Sedangkan untuk presentase hasil belajar pada siklus I sudah ada 75% dari jumlah siswa yang telah mencapai indikator dan pada siklus II sudah 91,7% dari jumlah siswa telah mencapai indikator hasil belajar yang diharapkan.

Abstract: This study aims to improve the attitude of cultural love with Karawitan extracurricular activities to students of SDN 01 Manisrejo, Madiun City. This study is a Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were all students who followed Karawitan's extracurricular strength which amounted to 24 students. Data collection techniques used were observation, questionnaires, and tests. The results show that Karawitan extracurricular activities can enhance students' cultural love attitude. In the first cycle there were only 19 students or 79.2% who could achieve indicators of cultural love attitude. Whereas in the second cycle there was an increase in the number of students who could reach 24 indicators of cultural love attitudes or 100%. In addition, student activity and learning outcomes also increased. In the first cycle, 75% of the number of students had begun to be active and in the second cycle had increased to 87.5% of the number of students already active during the learning process. While for the percentage of learning outcomes in the first cycle there are 75% of the number of students who have reached the indicator and in the second cycle 91.7% of the total students have achieved the expected learning outcomes indicators.

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia pada saat ini semakin hari semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter pada proses belajar anak. Pemerintah pun kini mulai menggalakkan pendidikan karakter yang dimasukkan dalam setiap mata pelajaran melalui Kurikulum 2013 (Hidayatullah & Rohmadi, 2010). Pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang

dianggap penting sehingga terbentuk pribadi yang khas, mengoreksi siswa yang berperilaku menyimpang dari nilai-nilai yang berlaku di sekolah, serta membangun komunikasi yang baik dengan keluarga dan lingkungan sehingga dapat bersama-sama bertanggungjawab terhadap pendidikan karakter (Ismail et al., 2021).

Dalam pengaplikasiannya di sekolah, pendidikan karakter umumnya dimasukkan dalam

pembelajaran pada setiap mata pelajaran (Samani & Hariyanto, 2011). Materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter sebaiknya mulai dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan agar pendidikan karakter dapat diterapkan pada kehidupan bermasyarakat, tidak hanya pada lingkup kognitif atau teori saja (Wuryandani et al., 2016). Selain memasukkannya pada setiap mata pelajaran, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan luar kelas (Ismail et al., 2021; Yulianti et al., 2018). Banyak sekali cara yang dapat dilakukan guru dalam mengaplikasikan pendidikan karakter pada siswa (Susanti, 2018). Pendidikan karakter tidak hanya bisa diajarkan di sekolah saja akan tetapi juga dapat diajarkan dalam lingkungan keluarga.

Pembelajaran karakter pada siswa kelas tinggi tentu lebih membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan siswa kelas rendah (Setiadi, 2016). Sebab pada tahap inilah siswa mulai memiliki sikap perlawanan terhadap nilai-nilai karakter (Winton, 2010). Rasa ingin tahu yang tinggi serta keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang sekitar membuat siswa pada kelas tinggi cenderung bersikap menyimpang dari nilai-nilai karakter (Maruti, 2019). Perlu adanya strategi baru yang digunakan untuk mengaplikasikan pendidikan karakter. Siswa akan dengan mudah mencapai suatu tujuan pembelajaran apabila menggunakan model belajar yang baru dan menyenangkan.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada suatu sekolah karena modern ini banyak orang tua yang tidak dapat menjadi tempat pertama penanaman pendidikan karakter. Hal tersebut diakibatkan karena tuntutan pekerjaan orang tua sehingga mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk anaknya. Harapan terbesar dimana anak dapat mengembangkan pendidikan karakter adalah di sekolah. Setidaknya ada 4 alasan mendasar mengapa sekolah perlu menjadi tempat terbaik bagi pendidikan karakter menurut Saptono (2011: 24).

Pada zaman modern seperti saat ini, budaya asing dapat dengan mudah masuk dan berkembang di Indonesia. Tidak sedikit generasi muda yang mempelajari budaya asing sampai lupa dengan budaya yang mereka miliki (Hajar & Man, 2013). Padahal budaya Indonesia termasuk salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menginternalisasi pendidikan karakter di luar kelas.

Untuk itu banyak sekolah dasar yang memasukkan budaya daerah kedalam kurikulum pendidikan mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler Karawitan. Selain menjadi wadah bagi bakat dan minat siswa, kegiatan ekstrakurikuler Karawitan dapat menjadi sarana dalam menginternalisasikan pendidikan karakter terutama sikap cinta terhadap budaya daerah (Idawati, 2016; Munawaroh & Sri Arfiah, 2019; Nugrahani, 2012). Dengan adanya ekstrakurikuler Karawitan, siswa dapat mempelajari budaya daerah sekaligus membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Didalam ekstrakurikuler Karawitan banyak sekali nilai yang dapat ditanamkan oleh pelatih untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah.

Sekolah Dasar Negeri 01 Manisrejo Kota Madiun merupakan salah satu sekolah di Kota Madiun yang melestarikan kesenian Karawitan dengan memasukkannya kedalam kurikulum sekolah. Ekstrakurikuler Karawitan merupakan salah satu ekstrakurikuler unggulan di SDN 01 Manisrejo Kota Madiun. Tidak sedikit siswa yang ikut dalam ekstrakurikuler Karawitan tersebut. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya pelatih ekstrakurikuler Karawitan belum memaksimalkan pendidikan karakter didalamnya terutama karakter cinta terhadap budaya daerah (Yunita, 2014). Pelatih masih terfokus pada kesenian Karawitannya saja tanpa mengajak siswa untuk lebih mencintai budaya daerah lainnya, tidak hanya kesenian Karawitan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk siswa yang memiliki budi pekerti luhur (Purwadi, 2016). Karakter siswa terutama sikap cinta akan budaya daerah dapat ditingkatkan melalui kegiatan di luar jam tatap muka dikelas seperti pada ekstrakurikuler Karawitan.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam upaya untuk meningkatkan sikap cinta budaya pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan fokus tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler Karawitan khususnya pada siswa SDN 01 Manisrejo Kota Madiun.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai kondisi yang ada di lapangan. Menurut Supardi (2012:105) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pendekatan yang melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran untuk meningkatkan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Manisrejo Kota Madiun dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Karawitan sebanyak 24 anak. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus dimana setiap siklusnya menggunakan tahapan prosedur Arikunto (2014:16) yaitu *planning, acting, observing, dan reflecting*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, angket, dan tes. Wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum dilakukan tindakan dan menentukan permasalahan apa yang harus diteliti (Sugiyono, 2011). Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang sikap cinta budaya siswa. Angket adalah metode untuk mengumpulkan data berupa polling atau survey. Angket ini digunakan untuk mengukur variabel-variabel tertentu (Geboers et al., 2018). Tes yang dilakukan pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa atau pengetahuan siswa tentang komponen yang ada di Karawitan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model dari Miles & Huberman (1994). Tahap pertama penelitian ini yaitu mereduksi data, kemudian menyajikan data yang diperoleh, dan yang terakhir menarik kesimpulan dari data yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Siklus 1

Tindakan yang dilakukan peneliti pada tahap siklus 1 dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan (*planning*)

Program Kerja Kegiatan atau Proker ini disusun sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas. Proker disusun sesuai dengan kurikulum ekstrakurikuler Karawitan secara kolaborasi dengan pelatih ekstrakurikuler

Karawitan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Proker ini berisi tentang rencana kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang akan diajarkan kepada siswa.

b. Tindakan (*action*)

Pelaksanaan tindakan siklus 1 pada penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal
 - a) Pelatih mengucapkan salam
 - b) Siswa berdo'a bersama-sama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
 - c) Siswa bersama pelatih melakukan pemanasan sebelum memulai kegiatan.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Pelatih menjelaskan tentang sejarah kesenian karawitan
 - b) Pelatih menjelaskan macam-macam komponen yang ada di kesenian karawitan seperti fungsi dari gong, kendang, dan lain sebagainya. Selain itu, pelatih juga menjelaskan bahwa tembang memiliki 2 laras yaitu laras slendro dan laras pelog
 - c) Pelatih mencontohkan cara memainkan alat musik gamelan kepada siswa.
 - d) Siswa diarahkan untuk menepati perannya masing-masing (pemusik atau sinden)
 - e) Siswa mencoba memainkan tembang dolanan "Menthok-Menthok" secara bersama-sama
 - f) Pelatih mengawasi kegiatan siswa dalam mempraktekkan tembang dolanan "Menthok-Menthok" dan mengarahkan cara bermain yang tepat kepada siswa
- 3) Kegiatan penutup
 - a) Siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi
 - b) Pelatih mengajak siswa untuk mengulang materi yang telah disampaikan
 - c) Siswa berdo'a bersama-sama sesuai dengan kepercayaan masing-masing

c. Observasi

Tindakan siklus 1 diawali dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran

kegiatan ekstrakurikuler Karawitan dilanjutkan dengan penilaian kemampuan kognitif siswa menggunakan soal evaluasi dan mengisi angket siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi, didapatkan indikator keberhasilan pada siklus 1. Masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dalam siklus 1 ini. Adapun hambatan yang ada pada siklus ini adalah: (1) Tingkat keaktifan siswa pada kegiatan siklus 1 masih kurang; (2) Pelatih belum memberikan pengetahuan tentang perkembangan kesenian Karawitan di luar negeri; dan (3) Pelatih kurang sabar dalam mengajarkan materi maupun teknik saat memainkan alat musik Karawitan.

Dari hambatan-hambatan tersebut, peneliti perlu melakukan beberapa tindakan pada siklus 2 diantaranya yaitu membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menambahkan video pembelajaran tentang perkembangan kesenian Karawitan di luar negeri untuk menambah wawasan siswa sehingga siswa tidak hanya mengetahui perkembangan karawitan di Indonesia saja tetapi juga di maca negara.

2. Hasil Siklus 2

Tindakan yang dilakukan peneliti pada tahap siklus 2 dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan (*planning*)

Program Kerja Kegiatan atau Proker ini disusun sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas. Proker disusun sesuai dengan kurikulum ekstrakurikuler Karawitan secara kolaborasi dengan pelatih ekstrakurikuler Karawitan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Proker ini berisi tentang rencana kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang akan diajarkan kepada siswa.

b. Tindakan (*action*)

Pelaksanaan tindakan siklus 1 pada penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 4) Kegiatan awal
 - d) Pelatih mengucapkan salam
 - e) Siswa berdo'a bersama-sama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
 - f) Siswa bersama pelatih melakukan pemanasan sebelum memulai kegiatan.
- 5) Kegiatan inti
 - g) Pelatih menjelaskan tentang sejarah kesenian karawitan
 - h) Pelatih menjelaskan macam-macam komponen yang ada di kesenian karawitan seperti fungsi dari gong, kendang, dan lain sebagainya. Selain itu, pelatih juga menjelaskan bahwa tembang memiliki 2 laras yaitu laras slendro dan laras pelog
 - i)Pelatih mencontohkan cara memainkan alat musik gamelan kepada siswa.
 - j)Siswa diarahkan untuk menempati perannya masing-masing (pemusik atau sinden)
 - k) Siswa mencoba memainkan tembang dolanan "Menthok-Menthok" secara bersama-sama
 - l)Pelatih mengawasi kegiatan siswa dalam mempraktekkan tembang dolanan "Menthok-Menthok" dan mengarahkan cara bermain yang tepat kepada siswa
- 6) Kegiatan penutup
 - d) Siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi
 - e) Pelatih mengajak siswa untuk mengulang materi yang telah disampaikan
 - f) Siswa berdo'a bersama-sama sesuai dengan kepercayaan masing-masing

c. Observasi

Tindakan siklus 2 diawali dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler Karawitan dilanjutkan dengan penilaian kemampuan kognitif siswa menggunakan soal evaluasi dan mengisi angket siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi, didapatkan indikator keberhasilan pada siklus 2.

Tabel 2. Keberhasilan Tindakan Siklus 2

Aspek	Indikator	Ketercapaian
Keaktifan Siswa	80%	87,5%
Peningkatan Sikap Cinta Budaya	80%	100%
Prestasi Belajar	80%	91,7%

Dari data tersebut terlihat bahwa semua aspek yang diamati dalam siklus 2 melampaui indikator keberhasilan yang diinginkan. Lebih dari 80% siswa sudah memenuhi aspek sesuai indikator keberhasilan. Kegiatan ekstrakurikuler Karawitan dapat meningkatkan sikap cinta budaya siswa sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

3. Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan

Aktivitas pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler Karawitan di SDN 01 Manisrejoberjalan dengan lancar, kondusif, dan menyenangkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang didapat dari pengamatan yaitu pada siklus 1 siswa yang aktif selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Karawitan hanya 75% saja, sedangkan pada siklus 2 terdapat 87,5% siswa yang sudah aktif selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

Interaksi dan apresiasi siswa dalam pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler Karawitan ini terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan pelatih, dan siswa dengan kebudayaan daerah. Pada siklus 1 hanya sebanyak 79,2% dari siswa yang peduli dengan teman maupun budaya daerahnya. Sedangkan di siklus 2, 100% dari jumlah siswa sudah dapat berinteraksi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siklus 1, dapat dideskripsikan presentase pencapaian indikator keberhasilan pada tabel berikut.

Tabel 1. Presentase keberhasilan siklus 1

Aspek	Indikator	Ketercapaian
Keaktifan Siswa	80%	75%
Peningkatan Sikap Cinta Budaya	80%	79,2%

Prestasi Belajar	80%	75%
------------------	-----	-----

Nilai keaktifan siswa pada saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan berlangsung pada siklus 1 hanya 75% siswa yang mencapai ketuntasan. Sedangkan indikator keaktifan siswa yang diharapkan yaitu 80% dari jumlah siswa. Pada siklus 1 masih banyak siswa yang belum sadar akan pentingnya menjaga dan merawat alat musik gamelan, dan masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari pelatih sehingga saat memainkan karawitan siswa masih belum dapat maksimal.

Kemudian nilai peningkatan sikap cinta budaya siswa pada siklus 1 hanya 79,2% siswa yang mencapai ketuntasan. Sedangkan indikator peningkatan sikap cinta budaya siswa yang diharapkan yaitu 80% dari jumlah siswa. Siswa belum begitu mengenal kesenian karawitan dengan baik sehingga kesadaran siswa dalam melestarikan kesenian karawitan. Siswa belum memiliki kemauan yang tinggi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Dan untuk ketuntasan prestasi belajar siswa pada siklus 1 hanya 75% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan indikator keberhasilan yang diharapkan adalah 80% dari jumlah siswa. Pengetahuan siswa terhadap asal-usul Karawitan dan komponen-komponen yang ada pada kesenian karawitan masih sangat rendah. Masih ada 25% dari jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan hasil siklus 1 di atas, maka masih perlu adanya penelitian tindakan lanjutan untuk meningkatkan sikap cinta budaya siswa. Karena pada tindakan siklus 1 belum mencapai ketuntasan maka perlu dilakukan tindakan penelitian siklus 2 dengan perbaikan yaitu dengan membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menambahkan video pembelajaran tentang perkembangan kesenian Karawitan di luar negeri untuk menambah wawasan siswa sehingga siswa tidak hanya mengetahui perkembangan karawitan di Indonesia saja tetapi juga di manca negara.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siklus 2, dapat dideskripsikan presentase

pencapaian indikator keberhasilan pada tabel berikut

Tabel 2. Keberhasilan tindakan siklus 2

Aspek	Indikator	Ketercapaian
Keaktifan Siswa	80%	87,5%
Peningkatan Sikap Cinta Budaya	80%	100%
Prestasi Belajar	80%	91,7%

Nilai keaktifan siswa pada siklus 2 sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu sebanyak 87,5% dari jumlah siswa sudah aktif ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Hal tersebut membuktikan bahwa antara hasil tindakan siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa sudah bisa merawat alat musik gamelan dengan baik, memperhatikan arahan pelatih dan sungguh-sungguh dalam mengikuti latihan Karawitan.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler Karawitan, sikap cinta terhadap budaya daerah khususnya kesenian Karawitan pada siswa SDN 01 Manisrejo Kota Madiun dapat meningkat. Nilai peningkatan sikap cinta budaya siswa pada siklus 2 sudah mencapai 100%, hasil ini meningkat dari siklus 1 yang hanya 79,2% siswa yang mencapai ketuntasan. Siswa sudah menunjukkan rasa peduli terhadap kesenian karawitan.

Ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan prestasi belajar pada siklus 2 sudah mencapai 91,7% dengan indikator keberhasilan yang diharapkan adalah 80% dari jumlah siswa. Siswa sudah menguasai pengetahuan tentang sejarah kesenian Karawitan, fungsi komponen-komponen karawitan, dan perkembangan kesenian Karawitan di luar negeri.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian pada siklus 2 sudah melampaui target yang diharapkan yaitu 80% dari siswa sudah memenuhi aspek sesuai indikator keberhasilan. Sikap cinta budaya pada siswa SDN 01 Manisrejo Kota Madiun sudah meningkat secara signifikan. Jadi peneliti merasa bahwa tindakan penelitian ini diakhiri sampai siklus 2.

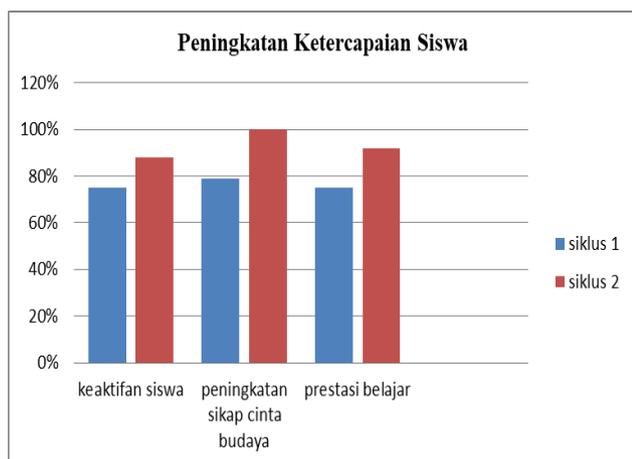
4. Peningkatan karakter sikap cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler Karawitan

Penelitian tindakan kelas pada ekstrakurikuler Karawitan ini dilakukan 2 siklus. Pada siklus 1 indikator yang diharapkan belum tercapai sehingga perlu adanya tindakan siklus 2. Pada siklus 2, terlihat adanya peningkatan dari semua indikator. Untuk mengetahui peningkatan dalam semua indikator keberhasilan dari siklus 1 sampai siklus 2 dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Peningkatan Ketercapaian Siswa

Aspek	Indikator Ketercapaian	Siklus 1	Siklus 2
Keaktifan Siswa			
• Rata-Rata Nilai Siswa	≥ 75	82	91,7
• Presentase Ketercapaian	80%	75%	87,5%
Peningkatan Sikap Cinta Budaya			
• Rata-Rata Nilai Siswa	≥ 75	80,4	90,8
• Presentase Ketercapaian	80%	79,2%	100%
Prestasi Belajar			
• Rata-Rata Nilai Siswa	≥ 75	82,5	92,1
• Presentase Ketercapaian	80%	75%	91,7%

Untuk memperjelas pemaparan data di atas, dapat dilihat dalam diagram peningkatan ketercapaian siswa pada gambar 1



Gambar 1. Diagram Peningkatan Ketercapaian Siswa

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan ketercapaian siswa dalam segala aspek secara signifikan. Pada aspek keaktifan siswa, hasil peningkatan sebanyak 12% dimana pada siklus 1 hanya mencapai 75% siswa yang mencapai indikator dan pada siklus 2 naik menjadi 87,5% siswa yang sudah mencapai indikator. Pada aspek peningkatan sikap cinta budaya, hasil peningkatan sebanyak 20,8% dimana pada siklus 1 hanya mencapai 79,2% siswa yang mencapai indikator sedangkan pada siklus 2 semua siswa sudah mencapai indikator. Pada aspek prestasi belajar, hasil peningkatan ketercapaian siswa sebanyak 16,7% dimana pada siklus 1 hanya 75% siswa yang dapat mencapai indikator sedangkan pada siklus 2 sudah ada 91,7% siswa yang sudah mencapai indikator. Dari pemaparan data di atas, terbukti bahwa hasil belajar karakter sikap cinta budaya pada siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Karawitan di sekolah.

5. Kelebihan dan kekurangan kegiatan ekstrakurikuler Karawitan

Kelebihan kegiatan ekstrakurikuler Karawitan dalam meningkatkan sikap cinta budaya pada siswa yaitu 1) Melalui kegiatan ekstrakurikuler Karawitan yang menyenangkan, siswa lebih mudah memahami sejarah dan perkembangan kesenian Karawitan serta dapat dengan mudah menghafalkan komponen-komponen apa saja yang ada di kesenian Karawitan itu. Dengan menguasai lebih dalam lagi pengetahuan tentang kesenian Karawitan, siswa dapat menjadi peduli dan cinta terhadap kesenian daerah ini. 2) Siswa dapat menguasai berbagai

tembang dolanan sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas (mata pelajaran Bahasa Jawa), 3) Siswa lebih sadar bahwa budaya daerah perlu dilertarikan karena sudah banyak warga asing yang mempelajari budaya daerah di Indonesia.

Kekurangan kegiatan ekstrakurikuler Karawitan dalam meningkatkan sikap cinta budaya pada siswa yaitu 1) Pada kegiatan ekstrakurikuler Karawitan hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman seputar kesenian tersebut saja, padahal budaya daerah sangatlah beragam. 2) Waktu latihan kegiatan ekstrakurikuler Karawitan berjarak cukup lama sehingga proses penanaman sikap cinta budaya pada siswa memerlukan waktu yang lebih lama.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler karawitan dapat meningkatkan sikap cinta budaya. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Karawitan dapat meningkatkan sikap cinta budaya siswa sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan. Hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan aktivitas siswa dan kepedulian siswa terhadap kesenian Karawitan meningkat secara signifikan. Hasil belajar karakter sikap cinta budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler Karawitan memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Terjadi perubahan yang signifikan dari siklus 1 sampai siklus 2 pada semua aspek yang dinilai.

Kelebihan yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler Karawitan dalam meningkatkan sikap cinta budaya siswa yaitu siswa lebih menikmati proses belajar karena kegiatan yang menyenangkan dan siswa lebih peduli terhadap kesenian daerah. Sedangkan kekurangan dari kegiatan ekstrakurikuler Karawitan dalam meningkatkan sikap cinta budaya pada siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler Karawitan hanya berfokus pada permainan karawitan itu sendiri, kurang adanya pengetahuan tentang budaya daerah lain yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada segenap siswa SDN 01 Manisrejo Kota Madiun yang telah berkontribusi selama penelitian dan Universitas

PGRI Madiun yang telah mendukung terbitnya artikel luaran ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Geboers, B., Reijneveld, S. A., Koot, J. A. R., & de Winter, A. F. (2018). Moving towards a comprehensive approach for health literacy interventions: The development of a health literacy intervention model. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph15061268>
- Hajar, S., & Man, C. (2013). Kelestarian pantun: rencah dan leluhur bangsa dulu, kini dan selamanya. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 1(1), 75–81.
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Idawati, I. (2016). Nilai-Nilai Pada Tradisi Nandong Di Desa Kampung Baru Inuman Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Koba*, 3(1), 11.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
- Maruti, E. S. (2019). Character Education In Playing Song Material With SAVI Approach For The Elementary School Students. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 4(1), 14–17.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Munawaroh, H., & Sri Arfiah, S. H. (2019). *Sosialisasi Nilai Cinta Tanah Air Melalui Pemutaran Film Dengan Penerapan Strategi Snowball Throwing Kombinasi Scramble Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Remaja Masjid Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2019*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nugrahani, F. (2012). *Reaktualisasi tembang dolanan Jawa dalam rangka pembentukan karakter bangsa (kajian semiotik)*.
- Purwadi, -. (2016). Pemikiran Ranggawarsita Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10), 118–130. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12026>
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Susanti, D. (2018). Moral Education Value in Ahmad Fuadi's Novel Rantau Satu Muara. *KnE Social Sciences*, 237–246.
- Winton, S. (2010). Character education, new media, and political spectacle. *Journal of Education Policy*, 25(3), 349–367.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(2).
- Yulianti, I., Isnani, A., Zakkiyyah, A. L., & Hakim, J. (2018). Penerapan bahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun di sekolah dasar. *Makalah. Prosiding Seminar Nasional Di Universitas Muria Kudus. Kudus*, 11, 160–165.
- Yunita, L. S. (2014). Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa. *Nosi*, 2(5), 472–478.